

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi yang semakin kompetitif sekarang ini, setiap perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan daya saing secara terus-menerus. Persaingan di pasar domestik maupun di pasar internasional yang semakin meningkat mengakibatkan perusahaan harus dapat mempertahankan atau memperoleh keuntungan kompetitif dengan cara memberikan perhatian penuh pada kegiatan operasional dan finansial perusahaannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh para pemilik dan pemegang saham yaitu dengan mempekerjakan tenaga ahli yang profesional untuk diposisikan sebagai manajer maupun komisaris untuk mengelola perusahaan. Para pemilik perusahaan mempekerjakan mereka dengan harapan agar kinerja perusahaan akan menjadi lebih terjamin, dapat bertahan dan bersaing secara sehat di tengah suasana pasar yang semakin kompetitif sekaligus mewujudkan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham perusahaan (Rustendi dan Farid, 2008).

Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Penunjukan manajer oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan dalam kenyataannya seringkali menghadapi masalah dikarenakan tujuan perusahaan berbenturan dengan

tujuan pribadi manajer. Dengan kewenangan yang dimiliki, manajer bisa bertindak dengan hanya menguntungkan dirinya sendiri dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham. Hal ini mungkin terjadi karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh keduanya (Putri dan Mohammad, 2006).

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, manajer dan pemegang saham tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Hal ini menyebabkan manajer akan merasakan manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan juga kerugian yang timbul apabila membuat keputusan yang salah (Imanta dan Satwiko, 2011).

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besarnya kekayaan yang dimiliki perusahaan (Vidyantie dan Ratih, 2006). Penelitian Putri dan Mohammad (2006) memberikan bukti bahwa bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan manajerial (MWON). Dengan semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, akan

meningkatkan proporsi saham termasuk saham manajerial. Penelitian Vidyantie dan Ratih (2006), menemukan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan manajerial (MWON). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imanta dan Rutji (2011) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap kepemilikan manajerial (MWON). Penelitian Almilia dan Meliza (2006) juga menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap kepemilikan manajerial (MWON).

Kebijakan hutang dapat digunakan sebagai kebijakan untuk menekan konflik keagenan. Suatu perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayar beban bunga secara periodik. Kondisi ini menyebabkan manajer bekerja keras untuk meningkatkan laba sehingga dapat memenuhi kewajiban dari penggunaan hutang. Hasil penelitian Almilia dan Meliza (2006) menemukan bahwa kebijakan hutang (DEBT) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepemilikan manajerial (MWON). Penelitian Chen dan Steiner (1999) dalam Vidyantie dan Ratih (2006) juga menemukan hasil bahwa kebijakan hutang (DEBT) berhubungan positif dan signifikan dengan kepemilikan manajerial (MWON). Putri dan Mohammad (2006), menemukan bahwa kebijakan hutang (DEBT) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepemilikan manajerial (MWON).

Penelitian Nurfauziah, dkk (2007) menemukan bahwa kebijakan hutang (DEBT) memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan kepemilikan manajerial (MWON). Sedangkan penelitian Nuringsih (2010) menemukan hasil bahwa kebijakan hutang (DEBT) berpengaruh secara negatif terhadap kepemilikan manajerial (MWON). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyantie dan Ratih (2006), yang menemukan kebijakan hutang (DEBT) tidak signifikan terhadap kepemilikan manajerial (MWON). Serta penelitian yang dilakukan oleh Imanta dan Rutji (2011), menemukan bahwa kebijakan hutang (DEBT) tidak mempunyai pengaruh terhadap kepemilikan manajerial (MWON).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dana pension dan institusi lainnya. Semakin tinggi proporsi kepemilikan oleh pihak institusi akan menyebabkan kepemilikan manajerial menurun sehingga kekayaan manajer berisiko rendah. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Jika tingkat kepemilikan institusional rendah akan menyebabkan pengawasan dan *monitoring* kepada manajer makin rendah sehingga manajer akan meningkatkan kepemilikan manajerial (Nuringsih, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mohammad (2006) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional (INST) berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan manajerial (MWON). Mursalim (2009) menemukan bahwa kepemilikan institusional (INST) berpengaruh negatif dan terjadi substitusi atau kausal negatif antara kepemilikan institusional (INST) dengan kepemilikan manajerial (MWON). Nuringsih (2010) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional (INST) berpengaruh negatif terhadap kepemilikan manajerial (MWON). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyantie dan Ratih (2006), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional (INST) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan manajerial (MWON).

Penelitian ini penting dilakukan karena ditemukan adanya konflik yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Peningkatan kepemilikan manajerial (MWON) dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik yang terjadi dengan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham, sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Pada dasarnya permasalahan penelitian ini karena masih terdapat perbedaan atas hasil-hasil pada penelitian terdahulu. Penelitian ini mengacu pada penelitian Nuringsih (2010) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kepemilikan Manajerial dan Pengaruhnya Terhadap Risiko.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Kepemilikan Institusional Terhadap Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. Perbedaan selanjutnya yaitu adanya penggantian variabel profitabilitas dengan variabel ukuran perusahaan. Penelitian Nuringsih (2010) menemukan hasil bahwa variabel profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap kepemilikan manajerial dikarenakan profitabilitas tidak dapat digunakan sebagai mekanisme untuk menekan konflik keagenan karena risiko yang ditanggung oleh manajer terlalu besar. Sedangkan menurut penelitian Putri dan Mohammad (2006) memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan manajerial. Dengan adanya ukuran perusahaan yang besar, akan menyebabkan perusahaan memberikan batasan-batasan bagi manajer untuk meningkatkan kepemilikan sahamnya. Hal ini dengan sendirinya akan mengurangi tingkat kepemilikan saham di suatu perusahaan. Maka dari itu penelitian ini mengganti variabel profitabilitas dengan variabel ukuran perusahaan.

Perbedaan selanjutnya pada perusahaan yang akan diteliti yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2008-2011. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian tahun 2001-2004. Alasan dipilihnya sektor perusahaan pertambangan adalah karena industri

pertambangan termasuk dalam industri *high profile* di Indonesia. Industri *high profile* umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat terutama investor yang tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan pertambangan di Indonesia karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (*stakeholder*).

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan, kebijakan hutang, kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan manajerial?
2. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan manajerial?
3. Apakah kebijakan hutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan manajerial?
4. Apakah kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan manajerial?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memusatkan penelitian pada pokok permasalahan, serta untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Maka dari itu dalam penelitian ini dilakukan pembatasan variabel yang

akan diteliti adalah pada pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan hutang, dan kepemilikan institusional terhadap kepemilikan manajerial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2011.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan hutang, kepemilikan institusional secara simultan terhadap kepemilikan manajerial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.
2. Untuk menguji pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap kepemilikan manajerial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.
3. Untuk menguji pengaruh secara parsial kebijakan hutang terhadap kepemilikan manajerial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.
4. Untuk menguji pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap kepemilikan manajerial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.

1.5. Manfaat penelitian

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai penerapan ilmu-ilmu dan teori-teori yang diperoleh dalam akuntansi. dan juga merupakan tambahan pengalaman yang sangat berharga untuk melatih diri menulis karya ilmiah serta memperluas pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan.

b. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah pengetahuan yang baru dalam ilmu pengetahuan dan saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya maupun yang akan dilakukan oleh para peneliti sesudahnya dalam mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan hutang, kepemilikan institusional terhadap kepemilikan manajerial pada masa yang akan datang.

c. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk investor sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.